



## Efektivitas Kebijakan Daerah Dalam Mengatasi Masalah Penyakit Menular Tuberkulosis : Literature Review

Amelia Nurfitria<sup>1</sup>, Lilis Lismayanti

<sup>1</sup> Departement Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya, Indonesia

Informasi Artikel	Abstrak
<b>Riwayat Artikel:</b> Diterima : 10 Desember 2025 Direvisi : 20 Desember 2025 Terbit : 09 Januari 2026	Tuberkulosis merupakan suatu penyakit menular yang menjadi tantangan yang besar bagi kesehatan masyarakat indonesia. Pengendalian TB dapat dilakukan oleh pemerintah dengan memberikan kebijakan lokal yang menentukan sistem pelayanan kesehatan di lapangan. Penelitian ini menggunakan google scholar dan portal garuda sebagai sumber data, dengan penilaian artikel mengacu pada kerangka PRISMA. Pencarian artikel dilakukan menggunakan kata kunci "penyakit menular", "tuberkulosis", dan "kebijakan kesehatan daerah" untuk publikasi tahun 2021-2025. Sehingga efektivitas kebijakan kesehatan daerah dalam pennaggulangan tuberkulosis sangat bergantung pada kualitas implementasi strategi, ketersediaan sumber daya, serta keterlibatan masyarakat. Hasil Menunjukkan bahwa efektivitas kebijakan kesehatan daerah dalam penanggulangan Tuberkulosis sangat bergantung pada kualitas implementasi strategi, ketersediaan sumber daya, serta keterlibatan masyarakat. Meskipun regulasi nasional maupun daerah telah disusun dengan baik, pelaksanaan di lapangan masih menghadapi tantangan berupa rendahnya kesadaran pasien, terbatasnya anggaran sosialisasi, lemahnya penemuan kasus aktif, dan kurang optimalnya infrastruktur kesehatan. Kajian ini memberikan kontribusi dengan menegaskan bahwa efektivitas kebijakan tidak hanya ditentukan oleh keberadaan aturan, tetapi oleh sinergi antara edukasi publik, kapasitas layanan kesehatan, dan komitmen pemerintah daerah. Temuan ini juga memperkaya pengetahuan sebelumnya dengan menunjukkan bahwa hambatan implementasi seringkali bersifat sistemik dan memerlukan pendekatan multidimensional untuk mengatasinya.
<b>Kata Kunci :</b> Tuberkulosis, kebijakan daerah,penyakit menular.	
<b>Korespondensi:</b> Phone: (+62)821-1526-6793 E-mail: <a href="mailto:Haznisabara@gmail.com">Haznisabara@gmail.com</a>	

©The Author(s) 2026

This is an Open Access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-Non Commercial 4.0 International License

## PENDAHULUAN

Tuberkulosis (TB) merupakan penyakit menular yang masih menjadi persoalan besar dalam kesehatan masyarakat di Indonesia. Berdasarkan laporan Kementerian Kesehatan, Indonesia termasuk salah satu negara dengan jumlah kasus TB tertinggi di dunia (Kemenkes, 2024). Data dari Global TB Report 2024 juga menunjukkan bahwa Indonesia berada pada posisi kedua dengan beban TB tertinggi setelah India. Laporan Kemenkes (2025) memperkirakan terdapat sekitar 1.090.000 kasus TB dengan 125.000 kematian setiap tahunnya, atau setara dengan kurang lebih 14 kematian per jam. Kasus TB tertinggi pada laki-laki yaitu sebesar 496 ribu, kasus TB pada Perempuan sebesar 359 ribu, dan kasus TB pada anak usia 0-14 sebesar 135 ribu. Hal tersebut menjadi urgensi peningkatan upaya pemerintah nasional upaya pencegahan dalam mengatasi penyakit menular TB. Penyakit TB dapat menimbulkan beban pada sosial dan ekonomi seseorang yang cukup berat (Salsabilah & Syafiuddin, 2021). Hal tersebut sejalan dengan pendapat TB dapat menyerang pada kelompok usia yang sedang produktif (Sabila dkk., 2024). Pengendalian TB dapat dilakukan oleh pemerintah dengan memberikan kebijakan lokal yang menentukan sistem pelayanan kesehatan di lapangan.

Dalam rangka menanggapi epidemi tuberkulosis, pemerintah Indonesia mengeluarkan Peraturan Presiden Nomor 67 Tahun 2021 yang berisi strategi komprehensif untuk memperkuat upaya penanggulangan TBC. Regulasi ini menegaskan perlunya penguatan komitmen pemerintah di berbagai level serta perluasan akses masyarakat terhadap layanan kesehatan yang bermutu. Langkah-langkah promotif dan preventif juga menjadi fokus penting, termasuk pemberian terapi pencegahan dan penerapan langkah pengendalian infeksi. Selain itu, kebijakan ini mendorong keterlibatan aktif masyarakat serta kerja sama lintas sektor agar implementasi program berlangsung lebih

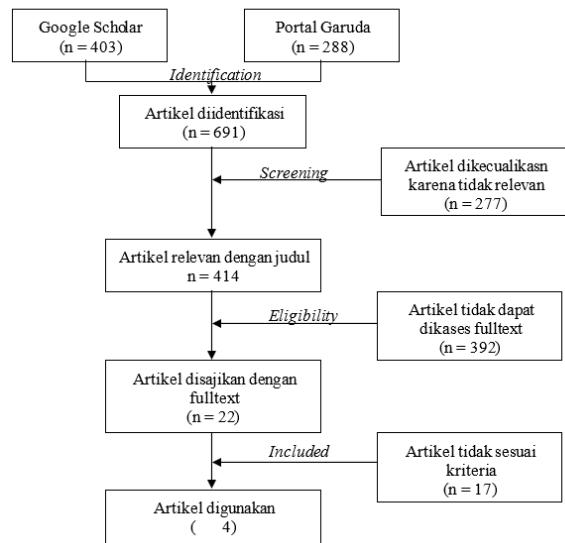
efektif, disertai dengan perbaikan manajemen program melalui sistem kesehatan yang semakin terkoordinasi dan terpadu (Tawai, 2025).

Wahyuningsih et al. (2025) mengemukakan bahwa meskipun kebijakan penanggulangan telah disusun, implementasinya masih menemui sejumlah kendala, di antaranya mencakup minimnya pelatihan bagi tenaga kesehatan keterbatasan infrastruktur pendukung, serta persoalan dalam distribusi sarana. Di sisi lain, rendahnya tingkat pemahaman masyarakat dan masih kuatnya stigma terhadap penderita TB turut menjadi hambatan signifikan dalam upaya edukasi dan penyadaran publik. Penelitian Tanjung et al. (2023) menyatakan bahwa dengan mendorong kolaborasi interdisipliner dan penyesuaian kebijakan berbasis bukti, Jakarta dapat menerapkan berbagai langkah strategis untuk menjaga kesehatan serta kesejahteraan para remaja dalam menghadapi ancaman penyakit menular. Kebutuhan untuk melakukan kajian ini muncul dari keinginan menghadirkan pemahaman yang lebih utuh mengenai efektivitas kebijakan kesehatan daerah dalam menangani TB. Penelitian ini berusaha mengumpulkan berbagai temuan ilmiah agar dapat memberikan gambaran yang lebih menyeluruh mengenai bagaimana kebijakan dijalankan di berbagai daerah. Tujuan utama penelitian ini adalah menganalisis efektivitas kebijakan kesehatan daerah dalam mengatasi masalah penyakit menular tuberkulosis.

## METODE

Basis data yang digunakan dalam proses literature review pada penelitian ini meliputi Google Scholar dan Portal Garuda. Penelitian ini juga mengikuti pedoman Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses (PRISMA) sebagai acuan dalam menyeleksi dan menilai artikel yang akan dianalisis. Penggunaan kerangka kerja tersebut membantu memastikan bahwa proses penelusuran dilakukan secara

sistematis, transparan, dan terstruktur. Proses penelusuran artikel dilakukan melalui dua basis data akademik terpercaya, yaitu Google Scholar dan Portal Garuda. Pencarian dilakukan menggunakan sejumlah kata kunci seperti "Penyakit Menular," "Tuberkulosis," dan "Kebijakan Kesehatan Daerah," dengan batasan publikasi lima tahun terakhir, yakni dari 2021 hingga 2025. Pendekatan pencarian yang sistematis ini diterapkan untuk memastikan validitas dan kualitas referensi yang digunakan, sehingga sintesis data yang dihasilkan bersumber dari bukti ilmiah terbaru. Selain itu, metode ini mendukung transparansi serta replikasi proses seleksi data, salah satunya melalui penyajian visual seperti tabel atau diagram alur PRISMA yang bersifat objektif. Kriteria pada penelitian ini terdapat lima kriteria diantaranya yaitu; 1) Artikel disajikan secara *fulltext*; 2) Artikel dipublikasikan lima tahun terakhir yaitu dari tahun 2020 sampai dengan tahun 2025; 3) Artikel membahas tentang kebijakan kesehatan setiap daerah pada kasus ruberkulosis. Selain itu, peneliti melakukan analisis kriteria yang dikecualikan yaitu: 1) Terjadinya duplikat pada artikel; 2) Studi primer atau tidak asli.



Gambar 1. Diagram PRISMA

**Tabel 1. Ekstraksi data**

No	Penulis Utama	Tahun	Desain	Sampel	Hasil
1.	Maisarah Mitra Adrian, Eko Priyo Purnomo, Agustiyara.	2020			Pelaksanaan kebijakan penanggulangan Tuberkulosis di Kota Yogyakarta menunjukkan kinerja yang cukup baik, namun, angka keberhasilan terapi pada pasien TB masih belum mencapai standar nasional yang ditetapkan. Kondisi ini menegaskan perlunya penguatan komitmen serta koordinasi antara pemerintah dan masyarakat untuk meningkatkan efektivitas upaya pengendalian Tuberkulosis di wilayah tersebut.
2.	Febry Mega Kumalasari & Indah Prabawati.	2021			Kebijakan penanggulangan TB dinilai sudah tepat, namun pelaksanaannya belum optimal akibat rendahnya kesadaran masyarakat yang sering menghentikan pengobatan sendiri dan kekhawatiran terhadap
3.	Mega Sasmita, Asnia Zainuddin, Nani Yuniar.	2024	Quasy eksperiment	12	Tujuan: Untuk memberikan gambaran tentang perawatan keperawatan Dalam keluarga dengan diabetes mellitus, perawatan keperawatan mungkin Penggunaan daun kelor yang direbus efektif dalam menurunkan kadar gula darah. Hasil: Sebelum dan selama intervensi, ratarata kadar gula darah masing-masing adalah 293,21 mg/dL dan 247,43 mg/dL, dengan nilai P sebesar 0,000 .Ini

---

4. Adinda Sakina Putri. 2025	menunjukkan penurunan sebesar 45,78 mg/dL. Ini menunjukkan bahwa setelah mengonsumsi rebusan daun kelor, kadar gula darah menurun. Hambatan dalam pelaksanaan kebijakan penanggulangan Tuberkulosis masih ditemui, antara lain rendahnya tingkat kesadaran dan pemahaman masyarakat serta keberadaan stigma negatif terhadap penyakit tersebut.
------------------------------	--

---

## **PEMBAHASAN**

Penanggulangan Tuberkulosis (TB) di berbagai daerah di Indonesia menunjukkan bahwa kebijakan kesehatan daerah memiliki peran penting dalam menurunkan angka morbiditas dan mortalitas TB. Namun, efektivitas kebijakan ini sangat bergantung pada kualitas implementasi di level pelayanan kesehatan dasar. Studi Maisarah Mitra Adrian dkk. (2020) menunjukkan bahwa meskipun kebijakan penanggulangan TB di Kota Yogyakarta telah berjalan cukup baik, tingkat keberhasilan pengobatan masih rendah. Kondisi ini menggambarkan bahwa keberhasilan kebijakan tidak hanya ditentukan oleh adanya regulasi, tetapi juga oleh sejauh mana pemerintah daerah dan masyarakat mampu berkolaborasi dalam memastikan pasien menjalani pengobatan secara tuntas.

Efektivitas kebijakan juga dipengaruhi oleh faktor perilaku dan kesadaran masyarakat. Penelitian Febry Mega Kumalasari dan Indah Prabawati (2021) menegaskan bahwa rendahnya kesadaran pasien dalam menyelesaikan pengobatan serta kekhawatiran terhadap pandemi COVID-19 menjadi hambatan dalam implementasi strategi DOTS. Dukungan anggaran daerah yang terbatas untuk edukasi, promosi kesehatan, dan sosialisasi kebijakan semakin memperparah kondisi tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa kebijakan yang tepat tidak akan efektif tanpa dukungan sumber daya yang memadai serta strategi komunikasi yang berkelanjutan.

Selain itu, efektivitas implementasi kebijakan TB juga ditentukan oleh kualitas layanan dan kinerja fasilitas kesehatan. Studi Mega Sasmita dkk. (2024) di Puskesmas Besulu memperlihatkan bahwa pelaksanaan lima komponen DOTS belum optimal karena masih mengandalkan penemuan kasus pasif. Ketergantungan pada pasien yang datang sendiri ke puskesmas berdampak pada rendahnya angka penemuan kasus serta tingkat kesembuhan. Temuan ini mengindikasikan bahwa kebijakan daerah

perlu menekankan pendekatan penemuan kasus aktif (*active case finding*) sebagai bagian dari strategi untuk meningkatkan efektivitas pengendalian TB di tingkat komunitas. Studi lainnya juga mengungkapkan bahwa kesadaran dan stigma masyarakat masih menjadi kendala utama dalam efektivitas kebijakan. Penelitian Adinda Sakina Putri (2025) menunjukkan rendahnya pemahaman masyarakat mengenai TB serta adanya stigma negatif yang mendorong pasien enggan memeriksakan diri atau mengikuti pengobatan hingga tuntas. Stigma ini berdampak langsung pada rendahnya case detection rate dan treatment success rate. Oleh karena itu, kebijakan kesehatan daerah perlu mengintegrasikan pendekatan edukasi berbasis masyarakat dan program pengurangan stigma sebagai bagian dari strategi komprehensif pengendalian TB.

Dari perspektif sarana dan prasarana kesehatan, penelitian Yanti Yashinta Warbung dkk. (2025) di Kota Manado menemukan bahwa meskipun puskesmas telah memiliki SOP pencegahan penularan TB serta penyediaan alat pelindung diri, fasilitas ventilasi masih belum memadai di beberapa puskesmas. Kondisi ini berpotensi meningkatkan risiko transmisi TB, terutama bagi tenaga kesehatan. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa efektivitas kebijakan tidak hanya ditentukan oleh regulasi dan perilaku masyarakat, tetapi juga infrastruktur pendukung yang memadai.

## **KESIMPULAN**

dapat disimpulkan bahwa efektivitas kebijakan kesehatan daerah dalam penanggulangan Tuberkulosis sangat bergantung pada kualitas implementasi strategi, ketersediaan sumber daya, serta keterlibatan masyarakat. Meskipun regulasi nasional maupun daerah telah disusun dengan baik, pelaksanaan di lapangan masih menghadapi tantangan berupa rendahnya kesadaran pasien, terbatasnya anggaran sosialisasi, lemahnya penemuan kasus aktif, dan kurang optimalnya infrastruktur

kesehatan. Kajian ini memberikan kontribusi dengan menegaskan bahwa efektivitas kebijakan tidak hanya ditentukan oleh keberadaan aturan, tetapi oleh sinergi antara edukasi publik, kapasitas layanan kesehatan, dan komitmen pemerintah daerah. Temuan ini juga memperkaya pengetahuan sebelumnya dengan menunjukkan bahwa hambatan implementasi sering kali bersifat sistemik dan memerlukan pendekatan multidimensional untuk mengatasinya.

## REFERENSI

- Anggraini, D., Widiani, E., & Budiono. (2023). Gambaran Tanda Gejala Diabetes Mellitus Tipe II pada Pasien Sebelum dan Sesudah Pemberian Terapi Air Putih (Hydrotherapy): Study Kasus. *Indonesian Journal of Nursing and Health Sciences*, 4(2), 131–140.
- Adrian, Maisarah Mitra, Eko Priyo Purnomo, and Agustiyara Agustiyara. "Implementasi Kebijakan Pemerintah PERMENKES NO 67 Tahun 2016 Dalam Penanggulangan Tuberkulosis di Kota Yogyakarta." *Jurnal Kebijakan Kesehatan Indonesia* 9.2 (2020): 83-88.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. "Gerakan Indonesia Akhiri TBC." (2025): 25 April 2025 [internet]
- Kumalasari, Febry Mega, and Indah Prabawati. "Implementasi Kebijakan Penanggulangan Tuberkulosis Dengan Strategi Directly Observed Treatment Short-Course (Dots) Di Puskesmas Kecamatan Bangsal Kabupaten Mojokerto." *Publika* (2021): 201-214.
- Putri, Adinda Sakina. "Implementasi Peraturan Presiden RI Nomor 67 Tahun 2021 Tentang Penanggulangan Tuberkulosis (TBC) di Puskesmas Kalijudan." *Kebijakan: Jurnal Ilmu Administrasi* 16.02 (2025): 46-58.
- Sabila, Mila Salsa, Sri Maywati, and Andik Setiyono. "Hubungan faktor lingkungan rumah dengan kejadian tuberkulosis paru pada usia produktif di wilayah kerja UPTD Puskesmas Cigeureung Kota Tasikmalaya." *Jurnal Kesehatan Komunitas Indonesia* 20.1 (2024): 20-30.
- Sasmita, Mega, Asnia Zainuddin, and Nani Yuniar. "Implementasi Program Penanggulangan TB Paru di Puskesmas Besulutu Kecamatan Besulutu Kabupaten Konawe." *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 7.2 (2024): 1579-1586.
- Tanjung, Nelson, et al. "Peran kesehatan lingkungan dalam pencegahan penyakit menular pada remaja di Jakarta: Integrasi ilmu lingkungan, epidemiologi, dan kebijakan kesehatan." *Jurnal Multidisiplin West Science* 2.09 (2023): 790-798.
- Tawai, Adrian. "Kolaborasi Jaringan Pelayanan Publik Dalam Pencegahan Dan Penurunan Stunting di Wilayah Kabupaten Buton Tengah." *Journal Publicuho* 8.3(2025): 1337-1349.
- Wahyuningsih, Aries, Ocha Yolanda, and Sindy Sabatina. "Implementasi Kebijakan Penanggulangan Tuberkulosis: Literature Review." *Jurnal Administrasi Rumah Sakit Indonesia* 4.1 (2025): 56-63.
- Warbung, Yanti Yashinta, et al. "Analisis Implementasi Kebijakan Pencegahan Tuberkulosis di Kalangan Tenaga Kesehatan: Studi Kualitatif di Puskesmas Kota Manado." *Jurnal Promotif Preventif* 8.4 (2025): 10401050.